

**ANALISIS GCG DAN ROA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN PEMODERASI PENGUNGKAPAN CSR PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

FITHROTUL MAGHFIROH
2013310593

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fithrotul Maghfiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Maret 1995
N.I.M : 2013310593
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis GCG Dan ROA Terhadap Nilai
Perusahaan Dengan Pemoderasi Pengungkapan
CSR Pada Perusahaan Pertambangan.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 20 Feb 2017

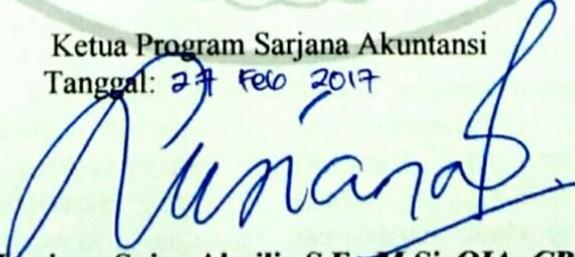
Tanggal : 20 Feb 2017


(Erida Herlina, S.E, M.Si)


(Dian Oktarina, S.E, MM)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: 27 Feb 2017


(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si. QIA.,CPSAK)

Analisis GCG Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan

Fithrotul Maghfiroh

STIE Perbanas Surabaya

Email: fithrotulm@gmail.com

Jl. Wonorejo Timur 16 Surabaya

ABSTRACT

The appeal for investors depending on the high or low of firm value. In order to achieve a high value of the company, the company needs to have a performance that focuses on internal and external factors, thus creating higher profits for the company. This study aims to determine the effect of the management company measured by Good Corporate Governance and the return on assets on corporate value by moderating of the Corporate Social Responsibility Disclosure in Mining company. The sample was 24 mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) from 2011 to 2015. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis technique used is Multiple Regression Analysis and Moderate Regression Analysis. The results is institutional ownership and return on assets have a significant affect on firm value. The audit committee and the independent board does not affect the value of the company. CSR is able to moderate the institutional ownership on firm value. CSR is not able to moderate the audit committee, independent board and return on assets to the value of mining companies.

Keywords : Good Corporate Governance, Return On Asset, Corporate Social Responsibility, And Firm Value

PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan acuan sebagian besar negara berkembang dalam proses pembangunan ekonomi yang didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, guna untuk mengelola adanya sumber daya alam yang tersedia. Adapun industri yang mengelola sumber daya alam menjadi sumber daya energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan perekonomian nasional adalah Industri pertambangan. Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai sumbangsih besar bagi Indonesia mulai dari peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber

pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di 2016 ini menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang membuktikan telah mengalami peningkatan indeks saham dengan pesat, yang artinya terjadi peningkatan permodalan emiten yang ditanamkan investor. Salah satu perusahaan yang mengalami peningkatan indeks saham adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk mendapatkan predikat khusus *The IDX Best Blue 2016*, selain itu perusahaan tambang lainnya seperti PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk juga mendapatkan *The IDX Top Ten Blue 2016*. Predikat ini mengutip istilah *Blue Chip* yang dikenal di pasar modal sebagai

kumpulan saham yang paling likuid ditransaksikan oleh investor. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Daya tarik bagi para investor tergantung dari tinggi atau rendahnya Nilai Perusahaan. Semakin tinggi Nilai Perusahaan, maka semakin tinggi pula daya tarik para Investor untuk menanamkan modalnya. Guna mencapai nilai perusahaan yang tinggi, perusahaan perlu mempunyaikinerja yang baik sehingga menciptakan keuntungan yang tinggi.

Adapun kondisi internal perusahaan, dapat dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang merupakan suatu sistem yang dapat memberikan rasa aman terhadap penanam saham atau para investor. Penelitian ini memilih variabel GCG penting untuk diteliti karena telah banyak perusahaan yang melakukan pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan atau sering dikenal dengan masalah keagenan. *Good Corporate Governance* akan bermanfaat untuk mempermudah memperoleh modal, *cost of capital* jadi lebih rendah, dan berpengaruh baik pada harga saham.

Penerapan GCG memungkinkan dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan indikator ROA dengan alasan ukuran ROA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya. Salah satu keunggulan ROA adalah lebih menggambarkan bagaimana kegiatan operasional perusahaan dengan pemanfaatan asetnya, yang dimana informasi tersebut lebih mudah diakses atau dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Suatu perusahaan akan dikatakan baik apabila ROA bernilai positif. Nilai ROA yang positif menunjukkan perusahaan dapat menghasilkan laba dari seluruh total aktiva yang dimiliki.

Perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Return On Asset* (ROA) positif, tentukan dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dan menguntungkan bagi perusahaan. CSR merupakan tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kelestarian lingkungan perusahaan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang yang berkaitan dengan eksistensi perusahaan tersebut. CSR dipandang dapat memperlemah dan memperkuat peningkatan suatu nilai perusahaan, sehingga terdapat penelitian terdahulu yang menjadikan CSR sebagai variabel moderasi atas pengaruh GCG dan ROA terhadap nilai perusahaan. Seperti dalam penelitian (Hermawan dan Maf'ulah: 2014) menjelaskan bahwa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi.

Terjadinya gap pada beberapa penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik mengambil variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* dan *Return On Asset* serta variabel moderasi *Corporate Social Responsibility* untuk melakukan penelitian kembali, bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dan dapat disimpulkan dari latar belakang ini, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis GCG Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi CSR Pada Perusahaan Pertambangan".

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi atau Keagenan

Teori keagenan terkait hubungan antara pemegang saham suatu perusahaan yang sebagai *principle* menyewa perusahaan atau organisasi lain yang disebut sebagai agen guna melakukan sebuah kontrak

dalam pendelegasian kewenangan kepada agen tersebut.

Ada tiga asumsi sifat manusia yang digunakan dalam Teori agensi, yaitu: 1) sifat manusia pada umumnya lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan *public*, 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang, dan 3) manusia selalu menghindari risiko.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan cerminan utama suatu perusahaan dikatakan baik atau buruknya perkembangan perusahaan tersebut karena nilai perusahaan dapat dilihat dari fluktuasi harga saham apabila perusahaan telah *go public*.

Menurut Fuad M., Dkk Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Namun bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut Drs Hessel Nogi S, 2003:11 *Good Corporate Governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengalokasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Transparency*, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
2. *Accountability*, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu

perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat dalam melaksanakan keberlangsungan operasional.

3. *Responsibility*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Governance*.

4. *Independency*, untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Fairness*, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Return On Asset

Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Menurut Hermawan dan Maf'ulah, Hasil yang positif menunjukkan semakin tinggi earning power semakin efisien perputaran asset atau semakin tinggi profit margin perusahaan. Oleh karena itu ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) dapat menjadi informasi yang bernilai penting bagi para investor. Perusahaan menyusun laporan keuangan secara periodik dan tersirat dengan maksud untuk menarik respon dan memberi cara pandang yang positif dengan menyatakan bahwa usahanya secara kontinyu dalam bertindak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sehingga pengungkapan CSR dikatakan penting untuk mempertahankan dan membangun kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politik. Penelitian ini menggunakan indikator yang digunakan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan *Key Performance Indikator* (KPI) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiavel* (GRI).

Pengaruh GCG dan Nilai Perusahaan

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan

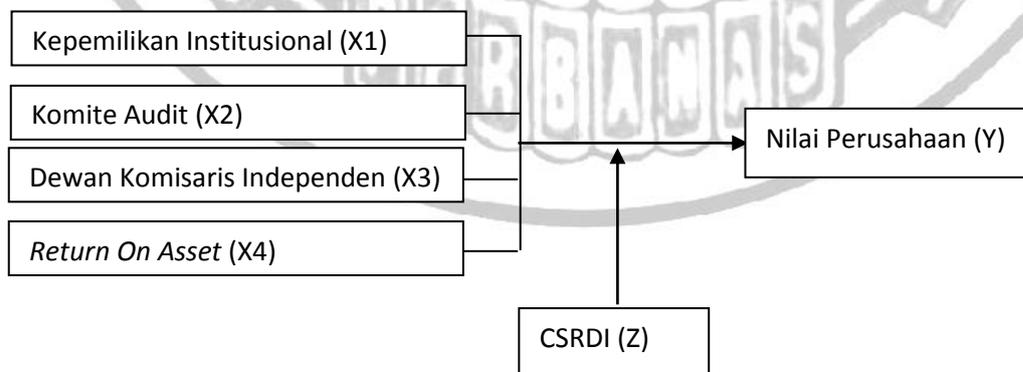
perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan perusahaan. GCG yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan mekanisme perusahaan yang efektif dalam tata kelola perusahaan sehingga perusahaan akan beroperasi secara lebih efisien.

Pengaruh ROA dan Nilai Perusahaan

ROA yang positif menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh total aktivasnya, artinya perusahaan mencerminkan keefektifan serta efisiensi kinerja operasional. Dengan demikian, nilai ROA memengaruhi baik buruknya nilai perusahaan. Berdasarkan (Dewa G.P, Dkk, 2014) profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh GCG dan ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi CSR

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* yang mendukung baik buruknya reputasi perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang *transparan* merupakan hal penting bagi perusahaan untuk meningkatkan perbaikan mekanisme *Good*



Gambar 1
Kerangka pemikiran

Corporate Governance perusahaan sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Adanya nilai profitabilitas (ROA) yang positif, memungkinkan perusahaan dapat dengan mudah mengalokasikan keuntungan tersebut untuk tindakan tanggung jawab sosial, yang nantinya berguna bagi lingkungan dan masyarakat.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan rerangka penelitian sebagai berikut:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2: komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3: dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H4: *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H5: Pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

H6: Pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

H7: Pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan

H8: Pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian jenis ini menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website resmi *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id), *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dasar deduktif, yang menggunakan hipotesis untuk menguji variabel – variabel yang dirasa

dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut penjelesan definisi operasional dari penelitian ini :

Variabel dependen

Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka prospek perusahaan dikatakan baik, sehingga semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya. Tobin's Q yang dikembangkan oleh White et al (2002) pada Saridewi, dkk (2016):

$$\text{Tobin's } Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Persentase jumlah saham pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Menurut (Susanti dan Mildawati, 2014) :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Komite Audit

Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris. Hal ini menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki perangkat pengelolaan yang tertata.

$$KA = \text{jumlah anggota komite audit}$$

Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva guna untuk menghasilkan laba. Apabila ROA menunjukkan hasil positif maka dapat dikatakan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan. Menurut (Saridewi, dkk: 2016) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Moderasi

Pengungkapan CSR menunjukkan bahwa suatu perusahaan melakukan tanggung jawab sosial. Semakin banyak perusahaan melakukan CSR maka semakin baik reputasi perusahaan, sehingga menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Pengungkapan CSR dapat mengurangi ketidakpastian dimasa depan dan dapat dijadikan sebagai penilaian oleh investor terhadap perusahaan. Pengukuran terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan dengan menggunakan *CSR disclosure/CSRDI*. Menurut (Handriyani, 2013), tahapan-tahapannya sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_i}{N_i}$$

Penelitian ini menggunakan populasi semua Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang akan diteliti yaitu :

(1) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada periode terkait. (2) Mengungkapkan CSR berturut-turut selama tahun 2011-2015..

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan selama periode 2011 sampai tahun 2015. Memeroleh laporan keuangan yang diperlukan, peneliti mendownload melalui idx.co.id dan melihat di *Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan, kemudian memilah data yang diperlukan terkait penelitian, mengolah data tersebut dengan melakukan analisis agar diperoleh hasil penelitian.

Analisis penelitian ini menggunakan data teknik analisis regresi berganda yang

sebelumnya dilakukan analisis deskriptif dan uji normalitas terlebih dahulu. Pada teknik analisis regresi berganda terdiri dari uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22. Statistik deskriptif untuk memperlihatkan deskripsi data dari rata – rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, dan minimum yang diperoleh dari SPSS versi 22. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. (Ghozali dan Ratmono, 2013). Model regresi yang baik adalah memiliki residual yang berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk menguji normalitas data yang digunakan.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- NP = Nilai Perusahaan
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- KI₁ = Kepemilikan Institusional
- KA₂ = Komite Audit
- DKI₃ = Dewan Komisaris Independen
- ROA₄ = *Return On Asset*
- ϵ = *error term*

Apabila koefisien β bernilai positif maka terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, begitupula sebaliknya.

Uji F digunakan untuk menguji model. Jika nilai Sig-F < 0.05, maka model fit dan jika nilai Sig-F \geq 0.05, maka model tidak fit

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil

berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Jika nilai Sig-t < 0.05, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika

Y = variabel tergantung

X = variabel bebas

Z = variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi

Menarik kesimpulan uji moderasi, dengan kriteria sebagai berikut :

(a) Jika pada persamaan jika pada pers(1) dan pers(2), b_2 tidak signifikan dan pada pers(2) b_3 tidak signifikan, maka Z bukan merupakan variabel moderasi melainkan

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
KI	84	0,30	0,97	0,6436	0,15046
KA	84	1,00	8,00	3,4048	1,26223
DKI	84	0,20	0,60	0,3697	0,08256
ROA	84	-0,14	0,89	0,0620	0,11749
CSRDI	84	0,01	0,87	0,2551	0,19887
NP	84	0,38	4,76	1,1463	0,61657

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

NO	Jenis Uji	Nilai
	Uji Normalitas :	
	Sig. sebelum outlier	0,000
	Sig. setelah outlier	0,200

Sumber: Data diolah SPSS

nilai Sig-t \geq 0.05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Model kedua menggunakan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh GCG dan ROA terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai moderasi. Moderated Regression Analysis (MRA) pada penelitian ini menggunakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Pada uji interaksi, model persamaan regresinya diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X + b_2Z + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e \dots \dots (2)$$

Keterangan:

hanya sebagai variabel bebas saja. (b) Jika pada pers(1) dan pers(2), b_2 signifikan dan pada pers(2) b_3 signifikan, maka Z merupakan variabel quasi moderator. (c) Jika pada pers(1) dan pers(2), b_2 tidak signifikan dan pada pers(2), b_3 signifikan (atau sebaliknya), maka Z merupakan variabel pure moderator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria dari teknik pengambilan sampel purposive didapat 24 perusahaan dari 44 perusahaan yang jadi populasi. Kemudian dari 24 perusahaan tersebut dikalikan dengan periode tahun yang diteliti yaitu 120 sampel laporan tahunan yang sebagai sampel

penelitian. Dari 120 data berkurang lagi karena adanya data outlier sebanyak 36 sehingga sampel akhir penelitian berjumlah 84 data.

Analisis Deskriptif

Nilai Perusahaan (NP)

Nilai perusahaan lebih tepat diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,38 yang disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan nilai perusahaan yang baik yaitu PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimal Tobin's Q yaitu sebesar 4,76 yang dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perusahaan yang baik yaitu PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2011. Nilai standar deviasi 0,61657 dan nilai rata-rata sebesar 1,1463.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,30 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang hanya 30% saham dari seluruh saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain yaitu PT. Bayan Resources. Nilai maksimal kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,97 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang hampir semua kepemilikan sahamnya dimiliki oleh institusi lain yaitu PT Golden Eagle Energy Mines Tbk. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,15046 dan nilai rata-rata sebesar 0,6436.

Komite audit selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 1,00 ini artinya jumlah komite audit perusahaan

pertambangan paling sedikit yaitu 1 orang yaitu PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Nilai maksimal komite audit yaitu sebesar 8,00 ini artinya bahwa jumlah anggota komite audit paling banyak yaitu 8 orang yaitu PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Nilai standar deviasi komite audit sebesar 1,26223 dan nilai rata-rata sebesar 3,4048.

Dewan komisaris independen selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,20 ini artinya bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan terendah sebesar 20% dari seluruh dewan komisaris perusahaan yaitu PT Resource Alam Indonesia Tbk dan PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk. Nilai maksimal pada dewan komisaris independen yaitu 0,60 ini artinya bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan tertinggi sebesar 60% dari seluruh dewan komisaris perusahaan yaitu PT Golden Eagle Energy Tbk. Nilai standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 0,08256 dan nilai rata-rata 0,3697.

Return On Asset (ROA)

selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar -0,14 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang tidak mampu menghasilkan laba dari total asetnya yaitu sebesar -14% pada PT Darma Henwa Tbk. Nilai maksimal *Return On Asset* yaitu 0,89 ini artinya bahwa rasio *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan tertinggi sebesar 89% yaitu PT Golden Eagle Energy Tbk. Nilai standar deviasi *Return On Asset* sebesar 0,11749 dan nilai rata-rata 0,0620.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

NO	Jenis Uji	Variabel	Nilai
1	Uji F F _{hitung} Signifikansi		52,249 0,000
2	Koefisien Determinasi Adjusted R Square		0,712
3	Uji t β	(Constant)	1,495
		KI	-0,839
		KA	0,018
		DKI	-0,439
		ROA	4,739
	t _{hitung}	KI	-3,161
		KA	0,595
		DKI	-0,965
		ROA	14,061
	Signifikansi	KI	0,002
		KA	0,554
		DKI	0,338
ROA		0,000	

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pengungkapan CSR selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) 84 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,01 ini artinya ada perusahaan pertambangan yang hanya mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sebanyak 1 item dari seluruh total item yang sesuai dengan GRI 4 yaitu PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Nilai maksimal perusahaan yaitu sebesar 0,87 ini artinya bahwa ada perusahaan yang hampir mengungkapkan semua item tanggung jawab sosialnya sesuai GRI 4 yaitu PT Aneka Tambang (persero) Tbk. Nilai standar deviasi pengungkapan CSR sebesar 0,19887 dan nilai rata-rata sebesar 0,2551.

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.3 Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh signifikansi awal sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa residual model regresi tidak terdistribusi normal yang berarti H_0 ditolak. Karena data terdistribusi secara tidak normal, maka langkah selanjutnya

adalah outlier data untuk bisa menghasilkan data dengan terdistribusi normal. Cara yang dilakukan ialah dengan menghilangkan data yang memiliki nilai ekstrim (*outlier*). Berdasarkan outlier yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan outlier sebanyak 8 kali dengan menghapus data sebanyak 36 data dan diperoleh data terdistribusi secara normal, sehingga diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 3 nilai koefisien regresi berganda dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$NP = 1,495 - 0,839KI + 0,018KA - 0,439DKI + 4,739ROA$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan:

(1) Konstanta sebesar 1,495 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,495. (2) Koefisien regresi KI sebesar -0,839 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai kepemilikan institusional

akan menurunkan nilai perusahaan sebesar hasil kali kenaikan kepemilikan institusional dengan 0,839.(3)Koefisien regresi KA sebesar 0,018 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai komite audit akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar hasil kali kenaikan komite audit dengan 0,018(4)Koefisien regresi DKI sebesar -0,0439 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai dewan komisaris independen akan menurunkan nilai perusahaan sebesar hasil kali kenaikan dewan komisaris independen dengan 0,0439.(4)Koefisien regresi ROA sebesar 3,776 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai ROA akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar hasil kali kenaikan ROA dengan 3,776.

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model regresi dikatakan fit atau tidak fit suatu model. Kriteria pada pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah H_0 diterima jika signifikansi $< 0,05$ yang berarti model regresi fit dilihat. Pada tabel 3 bahwa didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 52,249 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga variabel kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, dan *Return On Asset* dikatakan memenuhi penilaian data fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 3 Adjusted R Square sebesar 0,712 yang artinya 71,2% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, dan *Return On Asset*. Selebihnya sebesar

28,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Hasil uji t pada penelitian ini yang memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu pada variabel komite audit sebesar 0,554, dan dewan komisaris independen sebesar 0,338 yang berarti bahwa komite audit (KA) dan dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel yang memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu variabel kepemilikan institusional sebesar 0,002 dan *Return On Asset* sebesar 0,000 yang keduanya yang berarti kepemilikan institusional (KI) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -0,839 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,002 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kepemilikan institusional akan menurunkan nilai perusahaan sebesar hasil kali kenaikan kepemilikan institusional dengan 0,839. Rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan sampel yang digunakan sebesar 64,36% merupakan saham mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan pemegang saham minoritas akan diabaikan karena investor institusional mayoritas cenderung berkompromi atau berpihak kepada manajemen. Harga saham perusahaan di pasar modal akan mengalami penurunan karena adanya asumsi bahwa manajemen akan lebih sering mengambil kebijakan atau tindakan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi sehingga nilai perusahaan belum mampu ditingkatkan oleh adanya kepemilikan institusional. Perubahan laba sekarang dapat memengaruhi keputusan investor

institusional karena mereka hanya terfokus pada laba sekarang. Apabila mereka memutuskan untuk menarik saham dengan jumlah besar, maka otomatis hal tersebut akan memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan saham dalam jumlah besar dapat dikatakan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang berfokus pada laba. Artinya jika laba saat ini tidak memberikan keuntungan yang baik bagi pihak institusional maka pihak institusional akan menarik sahamnya dari perusahaan dan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Akibatnya pasar saham mereaksi negative yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham, sehingga menurunkan pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prastuti (2015) dan Widyasari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Susanti dan Mildawati (2014) dan penelitian Mukhtaruddin (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi model menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 0,921 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,360 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi perusahaan. Komite audit bertugas untuk melakukan evaluasi atas perencanaan dan pemantauan pelaksanaan audit. Tidak sesuai dengan regulasi yang telah

ditetapkan oleh pemerintah pada PER-12/MBU/2012 yang menyatakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota komite antara lain :satu Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan, namun masih banyak anggota komite audit yang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Dengan adanya jabatan ganda maka akan menimbulkan efisiensi biaya keagenan bagi pemegang saham. Hal ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan terkait dengan independensi yang bertujuan untuk menjaga integritas, memelihara pandangan yang objektif terhadap laporan keuangan, serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit. Sehingga jumlah komite audit perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Mukhtaruddin (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun bertentangan dengan penelitian terdahulu Prastuti, Dkk (2015), Estiasih, Dkk (2015) dan Widyasari, Dkk (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi model menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -0,804 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,42 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Proporsi dewan komisaris ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang mencerminkan bahwa dewan komisaris independen bukan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dibuktikan dengan tingkat rata-rata dewan komisaris independen yang cenderung menurun setiap tahunnya, diikuti oleh tingkat rata-rata nilai

perusahaan yang juga menurun setiap tahunnya namun keduanya tidak berpengaruh. Hal ini terjadi karena salah satu faktor menurunnya nilai perusahaan akibat perlambatan ekonomi di Cina yang menyebabkan permintaan berkurang, arus modal keluar dari Negara-negaraberkembang, selain itu tekanan juga datang dari ketidakpuasan pada kinerja pemerintah dan melemahnya ekonomi Indonesia. Tingkat kuantitas komposisi dewan komisaris independen juga belum bisa menjadi faktor dalam meningkatkan nilai perusahaan tanpa adanya independensi, aktivitas, dan remunerasi. Didukung dengan adanya teori *agency* yaitu 1) sifat manusia pada umumnya lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan *public*, 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan 3) manusia selalu menghindari resiko. Tiga asumsi teori *agency* tersebut menunjukkan bahwa tingkat efektivitas dewan komisaris independen bertentangan dengan teori *agency* (Dewi, 2016) sehingga meskipun dengan perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang tinggi tidak menjanjikan nilai perusahaan yang baik untuk bisa meningkatkan kepercayaan para pemegang saham.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Prastuti, Dkk (2015), Estiasih Dkk (2015), dan Mukhtaruddin (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, Dkk (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.

Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat rata-rata ROA per tahunnya yang semakin

menurun diikuti oleh tingkat rata-rata nilai perusahaan yang setiap tahunnya juga semakin menurun. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. *Return On Asset* dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola nilai asset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Sehingga semakin tinggi pengembalian atas aset perusahaan, maka akan semakin baik posisi perusahaan di mata investor. Kinerja keuangan tersebut merupakan informasi fundamental yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. *Return On Asset* juga mampu mengurangi informasi asimetri, karena *Return On Asset* merupakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang, dan jika perusahaan mampu memberikan harapan yang mantap terhadap nilai (hasil) di masa datang maka menyebabkan perusahaan tersebut akan dinilai tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian informasi tersebut memiliki value yang ditandai oleh adanya respon positif terhadap harga pasar saham perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Dewa, Dkk (2014), Saridewi, Dkk (2016), Bulan dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji Regresi Moderasi

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) mampu

memoderasi pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4
Hasil Uji Pengaruh Kepemilikan
Institusional Terhadap Nilai
Perusahaan dengan Pemoderasi CSRDI

	Mode I	(β)	t _{hitung}	Sig.
Persamaan 1	(Constant)	0,792	2,518	0,014
	KI	0,564	1,250	0,215
	CSRDI	-0,034	-0,099	0,922
Persamaan 2	(Constant)	-0,420	-0,752	0,454
	KI	2,398	2,880	0,005
	CSRDI	5,724	2,543	0,013
	Interaksi1	-8,826	-2,585	0,012

Sumber: Output SPSS, data diolah
 Berdasarkan tabel 4 persamaan (1) dan (2) didapatkan model sebagai berikut:

$$1. NP = 0,792 + 0,564(KI) - 0,034(CSRDI) + e$$

$$P\text{value CSRDI} = 0,922 > \alpha=0,05$$

(tidak signifikan)

$$2. NP = -0,420 + 2,398(KI) + 5,724(CSRDI) - 8,826(\text{Interaksi1}) + e$$

$$P\text{value CSRDI} = 0,013 < \alpha=0,05$$

(signifikan)

$$P\text{value interaksi1} = 0,012 < \alpha=0,05$$

(signifikan)

Pada penelitian ini didapat hasil koefisien regresi variabel moderasi CSRDI terhadap hubungan KI dan NP sebesar -8,826 yang menunjukkan nilai negatif, yang berarti pengungkapan tanggung

jawab sosial mampu memperlemah hubungan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kepemilikan institusional atau dengan kata lain kepemilikan institusional dapat menurunkan nilai perusahaan pada saat CSRDI tinggi. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan belum sepenuhnya memenuhi harapan pengungkapan yang tertulis dalam pedoman keberlanjutan, didukung oleh tingkat rata-rata pengungkapan CSRDI selama lima tahun hanya sebesar 25,51%.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) mampu memoderasi pengaruh Mekanisme

Tabel 5
Hasil Uji Pengaruh Komite Audit
Terhadap Nilai Perusahaan dengan
Pemoderasi CSRDI

	Mode I	(β)	t _{hitung}	Sig.
Persamaan 1	(Constant)	0,912	4,605	0,000
	KA	0,104	1,500	0,137
	CSRDI	-0,478	-1,080	0,283
Persamaan 2	(Constant)	0,740	1,979	0,051
	KA	0,155	1,337	0,185
	CSRDI	0,001	0,001	0,999
	Interaksi2	-0,118	-0,546	0,586

Sumber: Output SPSS, data diolah
 Berdasarkan tabel 5 persamaan (1) dan (2) didapatkan model sebagai berikut:

$$1. NP = 0,912 + 0,104(KA) - 0,478(CSRDI) + e$$

$$P\text{value CSRDI} = 0,283 > \alpha=0,05$$

(tidak signifikan)

$$2. NP = 0,740 + 0,155(KA) + 0,001(CSRDI) - 0,118(\text{Interaksi2}) + e$$

$$P\text{value CSRDI} = 0,999 > \alpha=0,05$$

(tidak signifikan)

Pvalue interaksi² = 0,586 > α=0,05
(tidaksignifikan)

Pengungkapan CSR tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan ketika komite audit meningkat. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan CSR menjadi lebih tidak efektif dan permasalahan agensi tidak dapat dikurangi karena kurangnya kompetensi anggota komite audit yang independen, sehingga meskipun diharapkan dapat memangku kepentingan perusahaan secara objektif, namun tidak dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Investor di Indonesia juga cenderung membeli saham untuk memperoleh capital gain (peningkatan harga saham) yang cenderung membeli dan menjual saham secara harian, tanpa memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan CSR merupakan strategi jangka panjang perusahaan dalam usaha untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, dan pengaruh CSR tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Prastuti, Dkk (2015), yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) mampu memoderasi pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Tabel 6

Hasil Uji Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi CSRDI

	Mode I	(β)	t _{hitung}	Sig.
Pers ama an 1	(Cons tant)	1,433	4,001	0,00 0
	DKI	- 0,688	- 0,803	0,42 4
	CSRDI	- 0,128	- 0,361	0,71 9
Pers	(Cons	1,609	3,120	0,00

ama an 2	tant)			3
	DKI	- 1,186	- 0,875	0,38 4
	CSRDI	- 1,297	- 0,522	0,60 3
	Intera 3	3,406	0,475	0,63 6

Sumber: Output SPSS, data diolah Berdasarkan tabel 7 persamaan (1) dan (2) didapatkan model sebagai berikut:

1. NP = 1,433 – 0,688(DKI) – 0,128(CSRDI) + e
Pvalue CSRDI = 0,128 > α=0,05
(tidaksignifikan)

2. NP = 1,609 – 1,186(DKI) – 1,297(CSRDI) + 3,406(Interaksi3) + e
P value CSRDI = 0,603 > α=0,05
(tidak signifikan)
Pvalue interaksi3 = 0,636 > α=0,05
(tidaksignifikan)

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pemoderasi CSR ditolak. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu program kerja dibawah pengawasan dewan komisaris independen, mengingat tugas dewan komisaris independen adalah memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya serta memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Namun kenyataannya berbagai kasus perusahaan pertambangan menyatakan bahwa seringkali terjadi kecelakaan yang fatal dalam kerja lapangan serta tidak bertanggung jawabnya perusahaan pertambangan atas reklamasi pertambangan. Hal tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen belum sepenuhnya memegang tugas sebagaimana mestinya meskipun memiliki prosentase anggota yang tinggi untuk memantau jalannya program tanggung jawab sosial guna untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sebagian besar investor juga

tidak memperdulikan pengungkapan CSR karena mereka menganggap bahwa semua perusahaan pertambangan sudah mengungkapkan CSR sesuai dengan UU No 40 Th 2007. Sehingga banyak atau sedikitnya pengungkapan CSR tidak mempengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Prastuti, Dkk (2015), yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) mampu memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan.

Tabel 8

Hasil Uji Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dengan Pemoderasi CSRDI

	Mode I	(β)	t _{hitung}	Sig.
Persamaan 1	(Constant)	0,863	12,931	0,000
	ROA	4,334	13,145	0,000
	CSRDI	0,057	0,2912	0,772
Persamaan 2	(Constant)	0,854	12,383	0,000
	ROA	4,476	10,814	0,000
	CSRDI	0,125	0,5465	0,586
	Interaksi ⁴	-1,152	-0,5732	0,568

Sumber: Output SPSS, data diolah
Berdasarkan tabel 8 persamaan (1) dan (2) didapatkan model sebagai berikut:

$$1. NP = 0,863 + 4,334(ROA) + 0,054(CSRDI) + e$$

Pvalue CSRDI = 0,772 > α=0,05
(tidak signifikan)

$$2. NP = 0,854 + 4,476(ROA) + 0,125(CSRDI) - 1,152(Interaksi^4) + e$$

P value CSRDI = 0,586 > α=0,05
(tidak signifikan)

Pvalue interaksi⁴ = 0,568 > α=0,05
(tidak signifikan)

hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pemoderasi CSR ditolak. Hal ini disebabkan karena pengungkapan tanggungjawab sosial bersifat wajib karena telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Adanya peraturan ini membuat perusahaan pertambangan wajib melakukan bentuk tanggung jawab sosial tanpa menghiraukan nilai ROA yang negatif. Sebagai contoh PT Aneka Tambang (persero) Tbk yang tetap mengungkapkan tanggungjawab sosialnya sebanyak 78 item meskipun telah mengalami rugi berturut-turut selama tahun 2013-2015. Begitu pula para investor yang beranggapan bahwa semua perusahaan yang bersentuhan langsung dengan lingkungan pasti akan mengungkapkan tanggungjawab sosialnya maka investor tidak perlu memperhatikan pengungkapan tanggungjawab sosial dalam melakukan investasi. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Dewa, Dkk (2014), yang menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi Pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSRDI mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dan nilai perusahaan, sedangkan komite audit, dewan komisaris independen, dan ROA tidak dapat dimoderasi oleh CSRDI terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni: Beberapa sampel

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak melaporkan laporan tahunan berturut-turut selama periode yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga dapat mengurangi jumlah sampel, hal ini perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya.

Berdasarkan telah dijelaskannya terkait kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *Good Corporate Governance* lainnya untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya pada nilai perusahaan, seperti kualitas auditor, sistem insentif untuk manajemen dan dewan direksi. (2) Penggunaan sampel yang lebih luas perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan mengukur nilai perusahaan pada sektor lain selain perusahaan pertambangan.

DAFTAR RUJUKAN

- “ANTM Saham Paling Biru”, *Jawa Pos*. 4 Oktober 2016. Hal.1
- Bulan, A. A., & Astika, I. B. P. 2014. Moderasi Corporate Sosial Responsibility Terhadap Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), (Online) 136-152 (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8037>, diakses 10 Maret 2016).
- Estiasih, S.P., 2015. The Influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on Firm Value: The Characteristic of the Company as Moderating Variabel. *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, Vol. 5, No. 2; (Online) February 2015 (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33122>, diakses 19 Maret 2016).
- Dewa, G. P., Fachrurrozie, F., & Utaminingsih, N. S. 2014. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Luas Pengungkapan Csr sebagai Variabel Moderasi. *Accounting Analysis Journal*, (Online) 3(1) (http://journal.unnes.ac.id/artikel_sj_u/aaj/3911, diakses 13 Maret 2016).
- Dewi, Uswati N.H. 2012. Corporate Governance In The Effort Of Increasing The Company's Value. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, (Online), (<https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/index>, diakses 11 Maret 2016)
- Fuad, M., dkk. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 23.
- Handriyani, A. N., & Andayani. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, (Online), 2(5) (<https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/viewFile/124/123>, diakses 13 Maret 2016).
- Hermawan, S., & Maf'ulah, A. N. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, (Online), 6(2) (<https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/1692>, diakses 13 Maret 2016).
- Hessel Nogi S. Tangkilisan. 2003. *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta : Penerbit Balaiurang & Co, hlm 11.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM*

- SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia capital market directortory (ICMD). 2011-2015
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. 2002. *Penerapan praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*. Jakarta Menteri Badan Usaha Milik Negara
- Jimmy Hasoloan, M.M. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, hlm 174.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360. (Online), www.ssrn.com, diakses 10 Maret 2016
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. 2012. *Salinan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-12/MBU/2012 Tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris / Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara
- Mukhtaruddin. 2014. "Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empiris Study on Losted Company in Indonesia Stock Exchange". *International Journal of Finance & Accounting Studies*, (Online), Vol.2 No. 1. April. 2014:2 (<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJFAS/article/view/467>, 8 Maret 2016)
- Pedoman Pelaporan Keberlanjutan (G-4). 2015. Pengungkapan Standar Khusus.
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan Dengan Moderasi *Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi*, (Online), 13(1), 114-129 (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/11647>, 10 Maret 2016).
- Priska Kartika Dewi. 2016. "Pengaruh Pengungkapan Csr, Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Purbopangestu. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal* (Online) (3) (2014). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>, diakses 10 Januari 2017)
- Saridewi, S.P., Susila, G.P.A, dan Yudiaatmaja, F. 2016. Pengaruh Profitabilitas Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganeshha Jurusan Manajemen*. (Online), Volume 4 Tahun 2016
- Susanti, R., dan Mildawati, T. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. (Online), Vol. 3 No. 1 (2014) (<https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/313>, 12 Maret 2016)
- STIE Perbanas Surabaya. 2016. *Modul Statistika II*. Surabaya
- Undang-Undang No. 40. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Widyasari, N.A., Suhadak, & Husaini, A. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013).*Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.(Online), Vol. 26 No. 1 September 2015 (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1021>, 12 Maret 2016).

<http://kaltim.prokal.co/read/news/265209-kecelakaan-terulang-kepala-teknik-tambang-terancam.html>

www.banjarmasin.com

www.idx.co.id

